

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuhan menciptakan manusia pria dan wanita. Dalam hidup manusia memenuhi tahap perkembangan merupakan hal yang utama. Tahap perkembangan tersebut ialah lahir, menikah dan meninggal dunia. Ketika manusia berhasil melewati tahap perkembangannya, ia dapat menjalankan fungsi hidupnya dengan optimal. Dalam pemenuhan pada tahap menikah, manusia mempunyai dorongan untuk menarik perhatian lawan jenisnya, guna mencari pasangan hidupnya. Dorongan tersebut diawali dengan masa pubertas dengan lawan jenis, masa pacaran dan diakhiri dengan masa pernikahan.

Pernikahan pada dasarnya suatu hubungan yang dijalani oleh pria dan wanita sebagai pasangan suami dan istri untuk menjadi satu keluarga baru, pada umumnya mereka yang masuk pada fase dewasa awal (*young adulthood*) yaitu dengan rentang usia antara 20-40 tahun.¹ Menurut Geertz masyarakat Jawa memiliki konsep keluarga tidak hanya sebatas hubungan sedarah, tetapi juga ada pelebaran hubungan kekeluargaan yaitu pernikahan.²

Menurut QS. An-Nur ayat 32 pernikahan merupakan firman Allah SWT yang ditunjukkan kepada kaum laki-laki dan perempuan ketika jasmani dan rohaninya sudah mampu untuk melakukan pernikahan. seseorang yang sudah

¹ Papalia, D. E., dkk. "*Adult development and aging (3rd ed.)*". (New York: McGraw-Hill, 2007).

² Sari, D. P. "*Dinamika Relasi Menantu Dengan Mertua Yang Tinggal Bersama*" (Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2018).

menikah akan mempunyai kesepakatan untuk hidup berkeluarga dengan konsekuensi hak dan kewajiban yang harus ditanggung bersama.³

Penyesuaian diri dalam pernikahan adalah suatu proses yang membutuhkan waktu selama tahun pertama dan kedua, dimana tahun pertama dan kedua ialah masa yang paling banyak problem keluarga. Dalam proses penyesuaian diri yang berkembang positif, lama kelamaan dapat dilihat tingkat besar kecilnya permasalahan yang dialami. Semakin kecil permasalahan yang mereka hadapi, maka semakin tinggi tingkat penyesuaian diri antara menantu dan mertua. Pada saat masuk dalam sebuah pernikahan maka orang tersebut tidak hanya terlibat pasangannya saja, akan tetapi secara otomatis ia juga akan memperoleh sekelompok keluarga baru yaitu anggota keluarga pasangan, dimana hal ini memungkinkan adanya perbedaan usia, minat, nilai, pendidikan, tradisi, sikap, gaya hidup dan latar belakang sosial. Hal inilah yang mendorong pentingnya proses penyesuaian diri dalam pernikahan. Penyesuaian diri dalam pernikahan secara garis besar meliputi empat aspek yaitu penyesuaian terhadap pasangan, penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan serta penyesuaian terhadap pasangan.⁴

Dalam pernikahan tidak hanya dibutuhkan dasar cinta antar pasangan suami istri, mereka juga harus dapat mencintai dan menghargai orang - orang atau saudara terdekat pada pasangan mereka, seperti ketika suami harus mengenal dan menyayangi orang yang dicintai sang istri, sama halnya seperti istri yang juga harus menyayangi dan menghargai orang yang dicinta sang suami. Dalam hal ini

³ Agoes Dariyo. "*Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*". (Jakarta: Grafindo. 2003).

⁴Elizabeth B Hurlock. "*Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*". (Jakarta: Erlangga, 2011), 290.

juga dibutuhkan kesiapan secara psikologis pada pasangan suami-istri agar dapat menjalani hubungan rumah tangga yang baik.

Sebuah keluarga disebut harmonis apabila seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan, serta puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya yang meliputi aspek fisik, mental, emosi dan sosial seluruh anggota keluarga.⁵ Sebagaimana diketahui, pernikahan di Indonesia bukan sekedar menyatukan dua individu tetapi berikut juga dengan keluarganya, maka sosok mertua menjadi perlu diperhatikan keberadaannya.

Keluarga merupakan salah satu unit sosial yang hubungan antar anggotanya terdapat saling ketergantungan yang tinggi, oleh karena itu konflik dalam keluarga merupakan suatu keniscayaan. Konflik di dalam keluarga dapat terjadi karena adanya perilaku oposisi atau ketidaksetujuan antara anggota keluarga. Prevalensi konflik dalam keluarga berturut-turut adalah konflik sibling, konflik orang tua anak, dan konflik pasangan. Walaupun demikian, konflik yang lain juga dapat muncul, seperti fenomena menantu dan mertua.⁶

Menantu dan mertua adalah hubungan yang ada di dalam keluarga dan kedudukan keduanya juga sama-sama penting. Definisi menantu menurut kamus bahasa Indonesia yang di jelaskan oleh W.J.S. Poerwadarminta adalah suami atau istri dari anak kita, sedangkan mertua merupakan orang tua dari pihak istri atau suami.⁷

⁵ Nancy, M. "Hubungan Nilai Dalam Perkawinan dan Pemanfaatan dengan Keharmonisan Keluarga". *Bandung: Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil)* Vol.5 (2013).

⁶ Lestari, S. "*Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*". (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012).

⁷ W.,J.S. Poerwadarmita, "*Kamus Umum Bahasa Indonesia*", (Jakarta : Balai Pustaka, 1997), 351.

Menantu yang tinggal bersama di rumah mertua di awal pernikahannya dengan kehidupan dan kebiasaan yang baru pasti akan mengalami kendala. Setiap keluarga pasti memiliki kebiasaan dan pola kehidupan yang berbeda-beda. Perempuan yang sekarang menjadi istri awalnya adalah seorang anak yang dididik oleh orangtuanya dengan cara yang berbeda dari keluarga suaminya. Perbedaan pola hidup setiap keluarga seperti misalnya pola asuh, *attachment style*, gaya komunikasi, bahkan manajemen keuangan pun bisa saja berbeda. Perbedaan tersebut bisa saja menjadi pertentangan ketika ada orang lain masuk pada sebuah keluarga yang memiliki pola hidup berbeda dengan dirinya. Seperti penelitian yang disampaikan oleh Kinanti dan Hendrati bahwa tipe kepribadian dan gaya komunikasi interpersonal menantu dan mertua perempuan bisa saja berbeda yang dapat menjadi kendala dalam melakukan komunikasi. Ketikan menantu tidak bisa mengikuti pola keluarga barunya atau pihak mertua tidak bisa menerima kehadiran menantunya, maka yang terjadi adalah konflik.⁸

Selain menantu, ibu mertua yang memasuki masa dewasa madya (40 – 60 tahun) harus melakukan penyesuaian diri terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dalam dirinya. Salah satu penyesuaian diri yang harus dilakukan oleh ibu mertua adalah adanya perubahan anggota keluarga baru yaitu kehadiran menantu. Penyesuaian diri yang harus dilakukan oleh ibu mertua mengacu pada lima aspek yaitu memiliki persepsi terhadap realitas yang ada, kemampuan seseorang dalam mengatasi kecemasan dan stress, seseorang memiliki gambaran diri yang positif,

⁸ Kinanti, Josefine Ayu., & Hendrati, Fabiola, "Hubungan Tipe Kepribadian Dengan Komunikasi Interpersonal Menantu Perempuan Terhadap Ibu Mertua," *Jurnal Psikologi Tabularasa*, Vol. 8, No. 2 (2013).

kemampuan seseorang dalam mengekspresikan emosi dengan baik, dan memiliki hubungan interpersonal yang baik dengan orang lain.⁹

Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan oleh peneliti pada bulan Februari 2022 memberikan gambaran hubungan antara menantu perempuan dan ibu mertua yang tinggal bersama. Survei menunjukkan bahwa tiga dari lima perempuan mengaku memiliki hubungan cukup buruk dengan ibu mertua. Sedangkan dua dari lima wanita mengaku merasa cukup nyaman hidup bersama mertua, sehingga responden tetap tinggal bersama dengan ibu mertua. Penyebab timbulnya konflik secara umum diantaranya adalah perbedaan adat antara menantu dan ibu mertua, status sosial yang berbeda, Perbedaan pola hidup setiap keluarga seperti misalnya pola asuh, attachment style, gaya komunikasi, manajemen keuangan pun bisa saja berbeda, faktor psikologis, yaitu berupa pengalaman, trauma, situasi dan kesulitan belajar, kebiasaan, penentuan diri, frustrasi, konflik dan saat-saat kritis. Selain hal tersebut, juga terdapat kondisi lingkungan dan alam sekitar.

Alasan penelitian dilakukan di desa Gabru berdasarkan data yang didapatkan peneliti menunjukkan bahwa desa Gabru pada satu tahun terakhir pernikahan yang terjadi di desa tersebut ada 31 pasangan, dengan jumlah menantuperempuan 19 orang dan 12 orang yang keluar dari desa Gabru.¹⁰ Sedangkan di desa Turus jumlah pernikahan yang terjadi pada satu tahun terakhir ada 25 pasangan, dengan jumlah 18 orang menantu perempuan dan 7 orang yang

⁹ Noviasari, Nellafrisca., & Dariyo, Agoes. "Hubungan Psychological Well-Being dengan Penyesuaian Diri pada Istri yang Tinggal di Rumah Mertua". *Psikodimensia, Kajian Ilmiah Psikologi*, Vol. 15, No. 1, (2016).

¹⁰ Wawancara Modin Desa Gabru, Juni 2022.

keluar.¹¹ Jadi dari hasil perbandingan tersebut pada satu tahun terakhir menunjukkan bahwa Gabru lebih banyak memiliki menantu perempuan dari pada di desa Turus.

Berdasarkan kasus yang ada maka dalam penelitian ini memfokuskan kajian bagaimana seorang menantu perempuan melakukan penyesuaian diri tinggal bersama ibu mertuanya sehingga penelitian ini berjudul “Penyesuaian Diri Antara Menantu Perempuan dan Ibu Mertua yang Tinggal Bersama Di Desa Gabru Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka penulis merumuskan rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana aspek - aspek penyesuaian diri antara menantu perempuan dan ibu mertua yang tinggal bersama di desa Gabru Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri?
2. Apa faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri antara menantu perempuan dan ibu mertua yang tinggal bersama di desa Gabru Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah diajukan, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui aspek – aspek penyesuaian diri antara menantu perempuan dan ibu mertua yang tinggal bersama di desa Gabru Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri.

¹¹ Wawancara Modin Desa Turus, Juni 2022.

2. Mengetahui faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri antara menantu perempuan dan ibu mertua yang tinggal bersama di desa Gabru Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat diantaranya sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan, baik secara teori ataupun landasan untuk penelitian selanjutnya dalam pengembangan ilmu psikologi pada bidang sosial, keluarga, dan perkembangan terutama tentang penyesuaian diri menantu perempuan yang tinggal bersama ibu mertua.

2. Manfaat Praktis

Apabila penelitian ini terbukti, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi menantu perempuan yang tinggal bersama mertua, agar mengaplikasikan nilai-nilai agama dengan baik. Misalnya, dalam menjalin hubungan baik dengan mertua. Maka dari itu diperlukan kemampuan mengenali dan memahami serta mengaplikasikan nilai-nilai agama.

- a. Bagi Subjek

Diharapkan dapat menambah wawasan yang luas mengenai penyesuaian diri yang baik terhadap mertua.

b. Bagi Institusi

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya tentang penyesuaian diri menantu perempuan yang tinggal bersama ibu mertua.

c. Bagi Masyarakat

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi masyarakat dan keluarga terkait penyesuaian diri ketika tinggal bersama ibu mertua, agar mampu menjalankan keharmonisan dalam keluarga.

E. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Eustalia Wigunawati dengan judul *“Penyesuaian Diri Ibu Mertua terhadap Menantu Perempuan yang Tinggal Bersama di Awal Pernikahan pada Jawa Budaya Jawa”* yang diterbitkan oleh Jurnal Inada pada tahun 2019, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyesuaian diri ibu mertua terhadap menantu yang tinggal bersama di awal pernikahan pada budaya Jawa. Penelitian ini menggunakan metode konseptual. Hasil penelitian ini ibu mertua yang telah memasuki masa dewasa madya diharuskan melakukan penyesuaian diri terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya. Salah satu penyesuaian diri yang harus dilakukan ibu mertua ialah perubahan yang terjadi pada anggota keluarganya yaitu kehadiran seorang menantu. Penyesuaian diri yang dilakukan ibu mertua mengacu pada lima aspek yakni mempunyai persepsi terhadap realitas yang ada, kemampuan seseorang dalam mengatasi kecemasan dan stress, seseorang memiliki gambaran diri yang positif, kemampuan seseorang dalam mengekspresikan emosi dengan baik, dan mempunyai hubungan interpersonal

yang baik dengan orang lain. Selain itu, sebagai perempuan Jawa, ibu mertua harus mempunyai nilai-nilai yang dijunjung yaitu rukun, hormat, pengendalian diri dan kesabaran.¹²

Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah variabel penelitian dan subjek penelitian yaitu penyesuaian diri pada menantu dan mertua yang tinggal satu rumah, perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah peneliti menggunakan metode kualitatif dan tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses penyesuaian diri antara menantu perempuan dan ibu mertua yang tinggal bersama di desa Gabru Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Dian Purnamasari dengan judul "*Strategi Impression Management Pada Komunikasi Interpersonal Antar Calon Mertua Dan Calon Menantu*". Diterbitkan oleh Jurnal E-Komunikasi pada tahun 2013, penelitian ini bertujuan untuk meneliti strategi impression management pada komunikasi interpersonal antar calon mertua dan calon menantu dalam masa penyesuaian sebelum pernikahan yang tinggal dalam satu rumah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa calon mertua cenderung lebih banyak menggunakan strategi impression management ingratiation dengan taktik favor doing dan strategi intimidation.¹³ Sedangkan calon menantu cenderung lebih banyak menggunakan strategi impression management ingratiation dengan taktik self enhancement dan strategi self

¹² Eustalia Wigunawati, "Penyesuaian Diri Ibu Mertua terhadap Menantu Perempuan yang Tinggal Bersama di Awal Pernikahan pada Jawa Budaya Jawa", *Jurnal Inada*, Vol. 2 No. 2, (2019).

¹³ Dian Purnamasari, "Strategi Impression Management Pada Komunikasi Interpersonal Antar Calon Mertua Dan Calon Menantu Dalam Masa Penyesuaian Sebelum Pernikahan", *Jurnal E-Komunikasi*, Vol. 1 No. 2, (2013).

promotion. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti bertujuan untuk mengetahui proses dan faktor penyesuaian diri antara menantu perempuan dan ibu mertua yang tinggal bersama di Desa Gabru Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah subjek penelitian yaitu menantu dan ibu mertua, perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan peneliti berusaha memaparkan proses penyesuaian diri antara menantu perempuan dan ibu mertua yang tinggal bersama di desa Gabru Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dian Purnamasari memaparkan Strategi Impression Management Pada Komunikasi Interpersonal Antar Calon Mertua Dan Calon Menantu.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Evi Syafrida Nasution dengan judul *“Penyesuaian Diri Dalam Perkawinan Pada Remaja Putri Yang Menikah Di Usia Muda”* yang diterbitkan oleh Jurnal JP3SDM pada tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penyesuaian diri remaja putri yang mengalami perkawinan di usia muda. Jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Dengan teknik wawancara dan observasi tidak terstruktur. Teknik analisis data yang dipakai oleh peneliti adalah analisis data menurut Grounded Theory, dengan menggunakan analisis dalam 3 level, yaitu Open Coding, Axial Coding dan Selective Coding. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan penyesuaian diri dalam

perkawinan ketiga subjek terbilang berjalan tidak baik karena dari beberapa karakteristik keberhasilan penyesuaian diri dalam perkawinan seperti kebahagiaan pasangan suami istri, hubungan yang baik antar anak dan orang tua, penyesuaian yang baik dari anak-anak, kepuasan dalam perbedaan pendapat, kebersamaan, penyesuaian yang baik dalam masalah keuangan dan penyesuaian yang baik dari pihak keluarga pasangan tidak dapat dipenuhi oleh ketiga subjek.¹⁴

Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah variabel penelitian yaitu penyesuaian diri, perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada teknik analisis data, pada penelitian yang dilakukan oleh Evi Syafrida Nasution Teknik analisis data yang dipakai oleh peneliti adalah analisis data menurut Grounded Theory, dengan menggunakan analisis dalam 3 level, yaitu Open Coding, Axial Coding dan Selective Coding. Sedangkan pada penelitian ini peneliti menggunakan analisis menurut Miles & Huberman, yaitu Reduksi data (*Data Reducation*), Penyajian Data (*Display Data*) dan Penarikan Kesimpulan (*Verifikasi*).

4. Penelitian yang dilakukan oleh Elisabeth Saro, M. Abdul Ghofur, Amanah Rakhim Syahida dengan judul “*Pola Komunikasi Keluarga Antara Menantu dan Mertua yang Tinggal dalam Satu Rumah*” yang diterbitkan oleh Jurnal Komunikasi Nusantara pada tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami lebih detail terkait fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek yang ingin diteliti, melalui berbagai teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data mengenai “ Pola

¹⁴ Evi Syafrida Nasution, “Penyesuaian Diri Dalam Perkawinan Pada Remaja Putri Yang Menikah Di Usia Muda”, *Jurnal JPESDM*, Vol. 8, No. 2, (2019).

komunikasi keluarga antara menantu dan mertua yang tinggal dalam Satu Rumah di Desa Bendrong Kecamatan Jabung”. Metode penelitian yang digunakan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling dengan mewawancarai 6 informan di desa Bendrong. Pengumpulan data menggunakan interview guide, observasi dan dokumentasi. Sementara analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimana pola komunikasi antara menantu dan mertua yang sering melakukan pertukaran informasi, dimana mertua biasanya menjadi pembicara atau bisa disebut sebagai komunikator, sedangkan menantu sebagai penerima pesan atau komunikan, akan tetapi biasanya sering bertukaran posisi dalam kurun waktu dan situasi tertentu. Pesan atau informasi yang disampaikan baik oleh mertua maupun menantu biasanya di tutur secara langsung atau face to face maupun secara tidak langsung seperti melalui handphone media sosial. Dalam hal ini terjadi hubungan timbal balik antara keduanya. Dengan demikian, hubungan menantu perempuan dan ibu mertua yang cenderung berkonflik akan semakin parah apabila keduanya tinggal bersama, karena intensitas bersingungan yang tinggi mengakibatkan peluang terjadinya gesekan semakin tinggi pula.¹⁵

Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah subjek penelitian yaitu menantu dan mertua yang tinggal satu rumah, perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah fokus penelitian, penelitian yang dilakukan oleh Elisabeth Saro, M. Abdul Ghofur, Amanah Rakhim Syahida

¹⁵ Elisabeth Saro, dkk, “Pola Komunikasi Keluarga Antara Menantu dan Mertua yang Tinggal dalam Satu Rumah”, *Jurnal Komunikasi Nusantara*, Vol. 1 No. 2, (2019).

bertujuan untuk mengetahui dan memahami lebih detail terkait fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek yang ingin diteliti, melalui berbagai teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data mengenai “Pola komunikasi keluarga antara menantu dan mertua yang tinggal dalam Satu Rumah di Desa Bendrong Kecamatan Jabung” sedangkan penelitian ini fokus pada proses penyesuaian diri antara menantu perempuan dan ibu mertua yang tinggal bersama di desa Gabru Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Gemilang Silemi Retiara, Maya Khairani, Nucke Yulandari dengan judul “*Asertivitas dan Penyesuaian Perkawinan pada Dewasa Awal di Aceh Tengah*” yang diterbitkan oleh Jurnal Psikogenesis pada tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara asertivitas dengan penyesuaian perkawinan pada dewasa awal di Aceh Tengah. Metode yang digunakan adalah kuantitatif. Teknik pengambilan sampel pada penelitian menggunakan teknik acak sederhana. Sampel penelitiannya ialah dewasa awal (usia 20-39 tahun), usia pernikahan 4 bulan hingga 2 tahun, berdomisili di Aceh Tengah. Pengumpulan data dilakukan dengan skala asertivitas dengan 16 pernyataan dan skala penyesuaian perkawinan sebanyak 20 pernyataan. Hasil analisis data menggunakan teknik korelasi pearson menunjukkan koefisien korelasi (r) sebesar 0,649 dengan nilai $p = 0,000$ (p).¹⁶ Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah variabel penelitian yaitu penyesuaian diri dalam perkawinan, perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada

¹⁶ Gemilang Silemi Retiara, Maya Khairani, Nucke Yulandari, “Asertivitas dan Penyesuaian Perkawinan pada Dewasa Awal di Aceh Tengah”, *Jurnal Psikogenesis*, Vol. 4, No. 2, (2019).

metode penelitian, penelitian ini menggunakan metode kualitatif sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Gemilang Silemi Retiara, Maya Khairani, Nucke Yulandari menggunakan metode kuantitatif dan teknik pengambilan sampel pada penelitian menggunakan teknik acak sederhana sedangkan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis menurut Miles & Huberman, yaitu Reduksi data (*Data Reduction*), Penyajian Data (*Display Data*) dan Penarikan Kesimpulan (*Verifikasi*).

6. Penelitian yang dilakukan oleh Vika Mandasari, Latifah Nur Ahyani, Fajar Kawuryan dengan judul "*Hubungan Antara Kematangan Emosi dan Religiusitas dengan Penyesuaian Diri pada Menantu Perempuan yang Tinggal dengan Ibu Mertua*" yang diterbitkan oleh Jurnal Psikologi Perseptual pada 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dan religiusitas dengan penyesuaian diri pada menantu perempuan yang tinggal dengan ibu mertua, metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik quota sampling, dengan $n=50$ menantu perempuan yang tinggal dengan ibu mertua dengan rentang usia pernikahan satu sampai lima tahun dan beragama Islam. Alat ukur yang digunakan untuk memperoleh data adalah skala kematangan emosi, skala religiusitas dan skala penyesuaian diri. Hasil koefisien korelasi antara variabel kematangan emosi dengan penyesuaian diri r_{xy} sebesar 0,810 dengan nilai p sebesar 0,000 atau p kurang dari 0,01. Ini berarti terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada menantu perempuan yang tinggal dengan ibu mertua, dengan demikian semakin baik kematangan

emosi menantu perempuan semakin baik penyesuaian dirinya begitu pula sebaliknya. Sedangkan koefisien korelasi antara variabel religiusitas dengan penyesuaian diri r_{xy} sebesar 0,636 dengan nilai p sebesar 0,000 p kurang dari 0,01. Ini berarti terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara religiusitas dengan penyesuaian diri pada menantu perempuan yang tinggal dengan ibu mertua, dengan demikian semakin tinggi tingkat religiusitas menantu perempuan semakin baik pula penyesuaian dirinya begitu pula sebaliknya.¹⁷

Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah variabel penelitian yaitu penyesuaian diri antara menantu perempuan yang tinggal bersama ibu mertua, perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Vika Mandasari, Latifah Nur Ahyani, Fajar Kawuryan menggunakan metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik quota sampling sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis menurut Miles & Huberman, yaitu Reduksi data (*Data Reduction*), Penyajian Data (*Display Data*) dan Penarikan Kesimpulan (*Verifikasi*).

F. Definisi Operasional

1. Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri adalah usaha yang dilakukan oleh individu untuk mengatasi suatu konflik, frustrasi, dan hambatan-hambatan demi memuaskan kebutuhan dan menegakkan hubungan yang selaras dan

¹⁷ Vika Mandasari, Latifah Nur Ahyani, Fajar Kawuryan dengan judul, “Hubungan Antara Kematangan Emosi dan Religiusitas dengan Penyesuaian Diri pada Menantu Perempuan yang Tinggal dengan Ibu Mertua,” *Jurnal Psikologi Perseptual*, Vol. 6 No. 2 (2021).

harmonis dengan diri dan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya.¹⁸

2. Keluarga

Menurut Duvall dan Logan Keluarga adalah sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, kelahiran, dan adopsi yang bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya, dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, serta sosial dari tiap anggota keluarga.¹⁹

3. Menantu Perempuan dan Ibu Mertua

Menantu dan mertua adalah hubungan yang ada di dalam keluarga dan kedudukan keduanya juga sama-sama penting. Definisi menantu menurut kamus bahasa Indonesia yang di jelaskan oleh W.J.S. Poerwadarminta adalah suami atau istri dari anak kita, sedangkan mertua merupakan orang tua dari pihak istri atau suami.²⁰

¹⁸ Chaplin, J.P. *“Kamus Lengkap Psikologi”*, (Jakarta: Rajawali Press. 2002).

¹⁹ Lestari, Sri. *“Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga”*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2012).

²⁰ W.,J.S. Poerwadarmita, *“Kamus Umum Bahasa Indonesia”*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1997), 351.

